

**Profil *Self-Efficacy* Belajar Siswa Dengan Kondisi Keluarga
Brokenhome Serta Implikasinya Pada Layanan Bimbingan Dan
Konseling**

(Studi Pada Remaja Sekolah Menengah Di Indonesia)

*Profile of Student Learning Self-Efficacy with Broken Home Family Conditions
and Its Implications for Guidance and Counseling Services
(Study on High School Teenagers in Indonesia)*

Nely Rohmatillah, S.Psi., M.Psi

Universitas Qomaruddin

nelyrohmatillah@gmail.com

ABSTRAK

Anak memperoleh pendidikan dan sosialisasi awal dari orang-orang penting dalam keluarga terutama orang tua. Namun, rumah bisa utuh atau rusak. Rumah tangga yang rusak didefinisikan sebagai rumah yang tidak utuh secara struktural karena perpisahan orang tua. Patut dicatat bahwa keluarga yang berantakan telah menjadi tidak stabil yang mempengaruhi prestasi akademik seorang siswa. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang dilakukan melalui program digitalisasi retail. Sumber yang digunakan dalam penulisan data ini adalah data sekunder dengan metode kualitatif. data sekunder berupa referensi data dalam penulisan karya ilmiah sumbernya diperoleh dari jurnal, artikel dan penulisan sebelumnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Terdapat hubungan positif antara kemampuan pemecahan masalah dan self-efficacy Remaja Sekolah Menengah Di Indonesia.. Hubungan tersebut masuk dalam kategori sedang, artinya hubungan antara kemampuan pemecahan masalah matematis dan self-efficacy berada ditengah, hubungan ini menunjukkan hubungan yang tidak begitu baik, juga tidak begitu jelek.

Katakunci: Self-Efficacy, Brokenhome, Bimbingan Dan Konseling.

ABSTRACT

Children receive early education and socialization from important people in the family, especially parents. However, the house can be intact or damaged. Damaged households are defined as houses that are not structurally intact due to parental separation. It is noteworthy that broken families have become unstable which affects a student's academic performance. This research is a qualitative research conducted through a retail digitization program. The source used in writing this data is secondary data with qualitative methods. secondary data in the form of data references in writing scientific papers obtained from journals, articles and previous writings. The results of the study show that there is a positive relationship between problem-solving abilities and self-efficacy for high school adolescents in Indonesia, not so bad either.

Keywords: Self-Efficacy, Brokenhome, Counseling Guidance.

PENDAHULUAN

Dimasa kini, dimana pendidikan sudah menjadi kebutuhan penting bagi mayoritas orang. Kesenjangan antara tujuan pencapaian pendidikan dan konsekuensi dari proses pembelajaran telah menjadikan persoalan hasil belajar siswa menjadi penting bagi banyak hal publik. Hasil pembelajaran akhir-akhir ini telah berkembang menjadi masalah yang sangat rumit. Mereka telah menerima penelitian ekstensif dengan harapan dapat menurunkan tingkat pengangguran yang tinggi meningkatkan kapasitas individu untuk menjadi sukses. Siswa yang berpotensi lemah menjadi penyebab gangguan dan ketidaknyamanan ketika proses pendidikan sedang berlangsung dilakukan. Ada banyak sebab dan alasan terjadinya kesenjangan prestasi belajar siswa outcome yang salah satunya terlihat pada nilai siswa yang berada di bawah rata-rata normal pada suatu mata pelajaran. Hasil belajar sangat penting bagi dunia pendidikan, guru, siswa, dan peneliti (Machmud dan Ramadhan, 2022).

Efikasi diri dan motivasi akademik siswa memainkan peran penting dalam mencapai tujuan siswa, khususnya dalam pengaturan pendidikan normal baru untuk mempertahankan kemauan mereka untuk belajar lebih banyak meskipun mengalami kesulitan. Jadi, ini adalah gagasan bahwa seseorang dapat berhasil melaksanakan dan menyelesaikan tugas sesuai kemampuannya. Efikasi diri dan motivasi akademik telah mendapat banyak perhatian dalam psikologi pendidikan, khususnya pembelajaran online. dalam studi mereka tentang efikasi diri akademik, motivasi akademik, dan literasi informasi, semuanya dianggap sebagai faktor penting dalam mempromosikan pembelajaran siswa di

pendidikan tinggi. Hasilnya menunjukkan korelasi positif sedang antara kedua variabel. Namun, menurut temuan, mahasiswa keperawatan memiliki skor efikasi diri yang lebih rendah dalam literasi informasi dibandingkan disiplin ilmu lainnya (Tipon, 2021).

Lingkungan keluarga juga berperan penting dalam menunjang hasil belajar siswa dengan membentuk karakter lingkungan keluarga yang positif, itu juga akan mengembangkan minat, bakat, dan prestasi siswa dalam belajar. Lingkungan keluarga secara dramatis memberikan kontribusi untuk proses belajar siswa. Untuk pembelajaran tanpa kondisi yang baik dan menyenangkan, fokus pada materi pelajaran yang akan dipelajari akan menjadi tantangan tersendiri (Machmud dan Ramadhan, 2022).

Bagi anak yang memasuki fase remaja, peran kedua orang tua sangat penting dalam mengawasi tumbuh kembangnya. Menurut Gender, remaja yang menghadapi berbagai masalah perkembangan memerlukan kehadiran orang dewasa yang dapat memahami dan memperlakukannya secara bijaksana dan sesuai dengan kebutuhannya. Masa remaja juga merupakan masa kritis dalam perkembangan harga diri karena harga diri dapat membantu menghadapi tugas-tugas perkembangan remaja. Remaja yang sedang dalam masa pertumbuhan dan perkembangan membutuhkan harga diri karena harga diri mencapai puncaknya pada masa remaja. Harga diri adalah evaluasi positif atau negatif dari diri sendiri. Harga diri yang tinggi pada remaja dikaitkan dengan suasana hati yang positif, kebahagiaan, kepuasan hidup, kesehatan fisik, perilaku yang berhubungan

dengan kesehatan yang baik, mampu beradaptasi dengan ruang kelas, prestasi akademik, Ketahanan yang baik dalam menghadapi stres dan kecemasan, dan kerja sama tim yang baik. Perilaku positif, inisiatif, gigih, mandiri, prososial, dan ulet(Mayfani, 2022).

Maka dari itu,Seorang anak memperoleh pendidikan dan sosialisasi awal dari orang-orang penting dalam keluarga terutama orang tua. Namun, rumah bisa utuh atau rusak. Rumah tangga yang rusak didefinisikan sebagai rumah yang tidak utuh secara struktural karena perpisahan orang tua. Patut dicatat bahwa keluarga yang berantakan telah menjadi tidak stabil yang mempengaruhi prestasi akademik seorang siswa. Ternyata, banyak penelitian literatur yang membahas tentang pengaruh keluarga berantakan terhadap prestasi akademik siswa. Di keluarga broken home, siswa yang mengalami penelantaran atau kurang perhatian dan diketahui tidak seimbang secara psikologis untuk menghadapi kenyataan hidup mereka. Perlu diperhatikan bahwa perkembangan kognitif sosialisasi anak memainkan peran utama. Thiessen menunjukkan bahwa pola asuh tunggal merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan rendahnya hasil akademik remaja(Abrantes dan Casinillo, 2020).

A. Rumusan Masalah

1. Definisi dari Self-Efficacy dan Keluarga Brokenhome ?
2. Bagaimana Self-Efficacy

Belajar Siswa Dengan Kondisi Keluarga Brokenhome ?

3. Bagaimana Implikasinya Pada Layanan Bimbingan Dan Konseling(Studi Pada Remaja Sekolah Menengah Di Indonesia)?

TINJAUAN PUSTAKA

A. Self-Efficacy

Learning atau Academic Self-efficacy adalah kemampuan siswa untuk meyakini kemampuannya dalam menghadapi masalah atau situasi yang sedang dialaminya selama belajar. Fenomena di sekolah yang peneliti temukan terkait efikasi diri dalam pembelajaran pada siswa dengan latar belakang broken home yaitu: siswa dengan latar belakang broken home cenderung memiliki efikasi diri yang tinggi dan baik dalam belajar tetapi tidak sedikit dari mereka yang masih memiliki efikasi diri. kemandirian yang lebih rendah daripada teman-teman lainnya. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengoptimalkan efikasi diri siswa adalah pelaksanaan program bimbingan pribadi untuk memfasilitasi optimalisasi efikasi diri(Sakti, 2021).

Keyakinan diri seseorang mengenai kemampuan atau kecakapannya untuk melakukan tugas akademik yang diberikan disebut efikasi diri akademik. Peran efikasi diri sebagai mekanisme yang mendasari perubahan perilaku, pemeliharaan dan generalisasi. Perubahan perilaku terjadi setelah ada kegiatan pembelajaran siswa. Pada awal kegiatan pembelajaran, masing-masing siswa mempunyai tingkat keyakinan dan kemampuan yang berbeda. Perbedaan tingkat keyakinan tersebut

berdasarkan pengalaman sebelumnya, pemahaman materi pelajaran sebelumnya, tingkat kecerdasannya dan sikapnya dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Siswa yang mempunyai efikasi diri yang baik akan berhasil dalam kegiatan belajarnya dan dapat melakukan tugas-tugas akademiknya dengan lancar (Yuliyani dkk., 2017).

Konsep self-efficacy dikenal juga sebagai bagian dari teori kognitif sosial. Teori ini merujuk pada keyakinan individu akan kemampuannya dalam mengerjakan tugas yang dipercayakan kepadanya. Semakin tinggi self-efficacy, semakin tinggi pula keyakinan diri tentang kemampuannya untuk mencapai keberhasilan. Dalam situasi sulit, orang dengan self-efficacy rendah akan mudah mengurangi upayanya atau menyerah. Sebaliknya orang dengan self-efficacy tinggi akan berupaya lebih keras untuk mengatasi tantangan yang dihadapinya.

Self-efficacy dapat menciptakan lingkaran positif di mana orang yang memiliki keyakinan diri tinggi menjadi lebih engaged dalam tugasnya sehingga mampu meningkatkan kinerja, dan pada gilirannya, kinerja yang tercapai semakin meningkatkan kepercayaan dirinya. Ketika berhadapan dengan suatu kondisi, dalam diri individu dapat muncul rasa dan keyakinan bahwa dirinya mampu/tidak mampu mengatasi kondisi tersebut. Keyakinan akan kemampuan diri inilah yang dikaitkan dengan istilah self-efficacy (Lianto, 2019).

Sehingga, dapat dijelaskan bahwa Self-efficacy merupakan aspek psikologis yang memberikan pengaruh signifikan terhadap keberhasilan siswa dalam menyelesaikan tugas dan pertanyaan-pertanyaan pemecahan masalah dengan baik.

penilaian kemampuan diri yang akurat merupakan hal yang sangat penting, karena perasaan positif yang tepat tentang self-efficacy dapat mempertinggi prestasi, meyakini kemampuan, mengembangkan motivasi internal, dan memungkinkan siswa untuk meraih tujuan yang menantang (Jatisunda, 2017).

B. Keluarga Broken Home

Istilah broken home sering dilatarbelakangi pada anak yang menjadi korban perceraian orangtuanya. Sebenarnya anak yang broken home bukan hanya anak yang berasal dari orang tua yang bercerai, tetapi juga anak yang berasal dari keluarga yang tidak utuh atau tidak harmonis. Terdapat banyak faktor yang melatarbelakangi anak yang broken home, antara lain perpecahan atau pertengkaran orang tua, perceraian, kesibukan orang tua, dsb.

Broken Home adalah perpecahan permasalahan keluarga, kurangnya perhatian dari keluarga atau kurangnya kasih sayang dari orang tua sehingga membuat mental seorang anak menjadi frustrasi, brutal dan susah diatur. Broken home sangat berpengaruh besar pada mental seorang pelajar hal inilah yang mengakibatkan seorang pelajar tidak mempunyai minat untuk berprestasi, Broken home juga bisa merusak jiwa anak sehingga dalam sekolah mereka bersikap seanehnya saja, tidak disiplin didalam kelas mereka selalu berbuat keonaran dan kerusuhan hal ini dilakukan karena mereka Cuma ingin cari simpati pada teman-teman mereka bahkan pada guru-guru mereka (Wiwin, 2016).

Dalam pengertian lain, Broken home adalah keretakan yang terjadi di dalam keluarga yang mengakibatkan rusaknya hubungan satu dengan

yang lain di antara anggota keluarga tersebut disebut sebagai broken home. Broken home adalah suatu keadaan di mana keluarga mengalami keretakan dalam rumah tangga. Keadaan di mana tanpa hadirnya salah satu dari kedua orang tua seperti ayah atau ibu akibat bercerai atau meninggal dunia(Sardi dkk., 2021). Adapun penyebab atau akar dari broken home menurut adalah sebagai berikut :

1. Perceraian orang tua

Perceraian membuktikan bahwa suami dan istri sudah tidak lagi saling menyayangi dan pondasi perkawinan yang telah dibangun bersama goyah serta tidak mampu mewujudkan keluarga yang harmonis. Dengan demikian, berakibat pada hubungan suami istri yang semakin renggang dan pada akhirnya berpisah.

2. Kebudayaan bisu dalam keluarga

Kebudayaan bisu ditandai dengan tidak adanya komunikasi dan dialog diantara anggota keluarga. Kebudayaan bisu bahkan sering terjadi dalam anggota keluarga yang memiliki hubungan secara batin atau hubungan darah. Munculnya situasi kebudayaan bisu dalam keluarga dapat mengakibatkan hilangnya harmonisasi dalam keluarga itu sendiri. Dengan demikian, komunikasi dan dialog menjadi penting. Pentingnya dialog didalam keluarga adalah mampu mengurangi kenakalan yang terjadi pada remaja. Remaja pada proses perkembangannya membutuhkan kasih sayang dari keluarga sehingga peran dialog tidak bisa digantikan dengan materi.

3. Perang dingin dalam keluarga

Perang dingin sebetulnya lebih berat dari pada kebudayaan bisu, dikarenakan dalam perang dingin selain komunikasi atau dialog kurang, juga didalamnya disertakan rasa perselisihan dan kebencian antara suami dan istri(Sardi dkk., 2021).

Keluarga merupakan sumber utama tempat anak tumbuh dan berkembang, dimana hubungan antar anggota keluarga sangat berperan penting, seperti hubungan anak dengan ayah, anak dengan ibu, dan ibu dengan ayah. Ini dikarenakan seorang anak lahir dan dibesarkan dari sebuah keluarga. Berbeda jika anak tersebut tumbuh dan berkembang dari keluarga yang broken home. Jadi, pola asuh anak bukan oleh orang tua, tetapi oleh kerabat terdekat, seperti nenek dan kakek. Pola asuh anak dalam keluarga akan mempengaruhi tingkat motivasi belajar siswa. Motivasi juga adalah salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi siswa. Salah satu hal yang perlu membangkitkan semangat belajar adalah dengan adanya dorongan motivasi(Kartini dkk., 2019).

Maka dari itu, dapat dinilai bahwa keluarga merupakan pusat pendidikan pertama yang dikenal oleh anak, keluarga mempunyai peran mensosialisasikan adat istiadat, kebiasaan, peraturan, nilai - nilai, atau tata cara kehidupan. Keluarga merupakan satu kesatuan lingkungan sosial pertama bagi anak dan tempat anak mendapatkan perlindungan, kasih sayang serta rasa aman. Jika dalam keluarga terjadi kesenjangan hubungan perlu diimbangi dengan kualitas dan intensitas hubungan sehingga ketidakberadaan ayah atau ibu tetap dirasakan kehadirannya dan dihayati secara psikologis(Laelatul Anisah dkk., 2020).

Selain itu, Tidak satupun keluarga menginginkan

kehancuran dalam keluarganya, mereka tentunya mengharapkan keluarga yang harmonis. Namun dalam perjalannya tidak sesuai dengan harapan itu dan yang terjadi adalah perselisihan dan pertikaian yang mengakibatkan perceraian. Perceraian yang berdampak Broken Home. Broken Home berdampak pada anak-anak maupun orang dewasa yang mengakibatkan menurunnya prestasi belajar karna kurangnya mendapat perhatian dari keluarga. Selanjutnya dampak lain yang ditimbulkan akibat Broken Home adalah terjadinya perilaku agresif. Wujud dari perilaku agresif adalah tindakan kekerasan baik yang dilakukan secara langsung maupun secara tidak langsung. Maka, dapat diketahui bahwa Broken Home sangat berdampak pada perkembangan anak baik perkembangan secara fisik maupun psikis (Sardi dkk., 2021).

METODOLOGIPENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah mekanisme kerja penelitian yang berpedoman penelitian subjektif nonstatistik dimana ukuran nilai digunakan bukanlah angka melainkan kategori hasil nilai atau kualitasnya. Secara hasil, pendekatan kualitatif memberikan panduan yang spesifik dan rinci terhadap hasil penelitian juga bersifat subjektif dan transferability karena tidak mungkin adanya generalisasi dalam penelitian kualitatif. Sedangkan berdasarkan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, maka jenis penelitian ini adalah explanatory research (penelitian penjelasan). Menurut (Sugiyono, 2013:11) Explanatory Research adalah penelitian yang mempengaruhi antara variabel penelitian dan menguji hipotesis yang dirumuskan sebelumnya.

Dalam penelitian kualitatif segala sesuatu yang

akan dicari dari obyek penelitian belum jelas dan pasti masalahnya, sumber datanya, hasil yang diharapkan semuanya belum jelas. Sumber data merupakan hasil dari pencatatan yang dilakukan peneliti berupa fakta ataupun angka serta dari mana asal subjek data itu berasal atau diperoleh. Sumber data sekunder merupakan data yang di peroleh dari kumpulan sumber-sumber yang sudah ada. Menurut Hasan (2002: 58) Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada Data ini digunakan untuk mendukung informasi primer yang telah diperoleh yaitu dari bahan pustaka, literatur, penelitian terdahulu, buku, dan lain sebagainya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Self-Efficacy Belajar Siswa Dengan Kondisi Keluarga Brokenhome

Perceraian di Indonesia tak dapat dipungkiri merupakan sesuatu yang terjadi. Selama perceraian dilakukan dengan baik-baik dan alasan yang sah maka seharusnya tidak ada permasalahan yang menghambat. Akan tetapi, tentu tindakan rujuk dan penyelesaian atas permasalahan yang melatarbelakangi terjadinya perceraian itu sendiri yang harus dikedepankan untuk diselesaikan. Menurut data yang dilansir oleh Badan Pusat Statistik (BPS) dalam “Statistik Indonesia 2018”, sebuah publikasi kompilasi data statistik tahunan di Indonesia, jumlah seluruh kasus perceraian yang terjadi di Indonesia pada tahun 2017 adalah sebanyak 374.516 kasus perceraian.

Fenomena-fenomena broken home ini dapat kita jumpai pada Remaja Sekolah Menengah Di Indonesia yang kerap kali melakukan tindakan-

tindakan yang melanggar aturan sekolah dengan kata lain adanya siswa yang nakal. Adanya perilaku-perilaku yang menyimpang tersebut perlu mendapatkan perhatian dan pendekatan khusus. Pada tulisan ini penulis menawarkan pendekatan atau konseling realita dan mindfulness untuk mengatasi fenomena kenakalan remaja pada siswa akibat broken home.

Salah satu faktor penyebab kenakalan pada remaja adalah faktor lingkungan keluarga. Keluarga merupakan lingkungan paling dekat dan pendidikan awal anak dimulai dari keluarga. Dengan demikian, keluarga memiliki peran strategis dalam proses perkembangan anak terutama pada usia remaja. Namun, faktanya dilapangan tidak jarang anak mengalami perubahan perilaku kearah negatif akibat lingkungan keluarga, seperti terjadinya kenakalan remaja akibat broken home(Sardi dkk., 2021).

Broken Home terjadi akibat dari perpecahan suatu unit keluarga, terputus atau retaknya struktur keluarga, sehingga fungsi dari keluarga tidak berjalan dengan baik. "Keluarga broken home adalah keluarga yang mengalami disharmonis antara ayah dan ibu". bahwa "Broken Home merupakan suatu kondisi keluarga yang tidak harmonis dan orangtua tidak lagi menjadi tauladan yang baik untuk anak-anaknya". Hal yang tidak kalah mengherankan adalah "broken home terjadi apabila struktur keluarga itu tidak utuh lagi, misalnya karena kematian salah satu orang tua atau perceraian, kehidupan keluarga tidak harmonis lagi". Jadi dapat disimpulkan bahwa broken home adalah suatu keadaan yang tidak menguntungkan di dalam keluarga, seperti perceraian, kematian pasangan, maupun kehidupan didalam keluarga yang tidak harmonis lagi(Hasanah dkk., 2017).

Studi pendahuluan di SMA dari hasil wawancara dengan guru BK pada siswa broken home yang memiliki self esteem rendah ditemukan masalah dengan aspek sebagai berikut:

1) Kekuasaan (Power) adalah kemampuan untuk bisa mengatur dan mengontrol tingkah laku orang lain. Kemampuan tersebut ditandai dengan adanya pengakuan dan rasa hormat yang diterima individu dari orang lain dan biasanya merupakan sumbangan dari pikiran, pendapat dan kebenaran.

2) Kebermaknaan (significance) adalah adanya kepedulian, perhatian dan kasih sayang yang diterima dari orang lain. Dampak utama dari perlakuan dan kasih sayang yang diterima adalah menumbuhkan kebermaknaan dalam dirinya.

3) Kebajikan (Virtue) adalah ketaatan atau mengikuti standar moral dan etika, ditandai dengan ketaatan untuk menaati etika, moral, dan prinsip agama yang selanjutnya diinternalisasikan menjadi penilaian diri yang lebih positif.

4) Kompetensi (Competence) adalah kemampuan untuk sukses memenuhi tuntutan prestasi, ditandai dengan keberhasilan pada aspek kompetensi dapat terlihat dari perpompa yang mengesankan dan dapat bervariasi untuk setiap kalangan usia(Fathonah dkk., 2020).

Maka dari itu, melalui bimbingan konseling inilah guru dapat membantu Remaja Sekolah Menengah Di Indonesia untuk melakukan atau memiliki Self-efficacy Belajar atau Akademik dimana siswa mampu meyakini kemampuan yang ia miliki untuk menghadapi masalah atau situasi yang sedang ia alami disaat belajar. Fenomena di sekolah yang ditemukan peneliti berkaitan dengan self-efficacy belajar pada siswa dengan latar belakang broken home. Self-efficacy memengaruhi pilihan

tindakan individu, besarnya upaya yang dikeluarkan, dan seberapa lama mereka bertahan menghadapi kesulitan. Semakin tinggi self-efficacy, semakin besar upaya yang akan dikerahkan. Dampak dari tinggi rendahnya self-efficacy individu dirangkum dalam Tabel 1 berikut ini :

Tabel 1. Dampak Perilaku Self-Efficacy

Self-efficacy Tinggi	Self-efficacy Rendah
Memandang masalah yang menantang sebagai tugas yang harus dikuasai.	Menghindari tugas-tugas menantang.
Terlibat intensif dalam tugas dan tanggung jawab.	Merasa situasi dan tugas yang berat di luar kapabilitas dirinya
Menumbuhkan komitmen yang kuat dalam pekerjaan.	Fokus pada kegagalan dan hasil negatif
Cepat bangkit dari keterpurukan dan kekecewaan	Cepat kehilangan kepercayaan diri ketika mengalami kegagalan

Penilaian self-efficacy individu dalam organisasi umumnya diukur melalui tiga skala (dimensi) dasar, yakni: besarnya (magnitude), kekuatannya (strength), dan generalitasnya (generality). Self-efficacy individu satu dengan yang lain dapat berbeda dalam dimensi besarnya, yakni tingkat kesulitan tugas yang diyakini dapat ditangani. Self-efficacy juga berbeda dalam hal kekuatannya. Kekuatan di sini merujuk pada sejauh mana kekuatan (kuat atau lemah) keyakinan yang

dimiliki. Yang terakhir, self-efficacy juga berbeda dalam hal generalitasnya. Dimensi ini merujuk pada seberapa luas situasi yang dapat dicakup oleh keyakinan akan kemampuan diri individu (Lianto, 2019).

2. Implikasi Self-Efficacy Belajar Siswa Dengan Kondisi Keluarga Brokenhome Pada Layanan Bimbingan Dan Konseling (Studi Pada Remaja Sekolah Menengah Di Indonesia)

Berdasarkan Hasil penelitian yang dilakukan oleh Kartini dkk., (2019) ditentukan dengan mendeskripsikan hasil wawancara dan observasi pada enam Remaja Sekolah Menengah Di SMP N 1 Arjasari. Ketika peneliti melakukan observasi di sekolah tersebut, peneliti menemukan satu anak korban broken home yang justru dalam belajarnya sangat rajin, nilai tuntas semua, dan dalam kehadiran tidak ada tanpa keterangan.

Kemudian, pada penelitian lain yang dilakukan oleh Wiwin, (2016) menunjukkan bahwa Keadaan keluarga broken home memberi pengaruh yang cukup signifikan terhadap motivasi belajar Remaja Sekolah Menengah, seperti yang terjadi di sekolah SMA Negeri 1 Cigugur kabupaten Kuningan. Fenomena broken home ini memang tidak dapat dianggap sepele atau bukan untuk diabaikan dan dibiarkan berlalu begitu saja. Faktor motivasi eksternal terbesar untuk anak adalah keluarga. dan ketika keluarga mengalami disfungsi maka anak broken home akan cenderung menjadi pemalas dan memiliki motivasi berprestasi yang rendah. Melihat fenomena tersebut membuat peneliti tertarik untuk mengetahui seberapa besar peranan guru melalui bimbingan konseling dalam mengatasi siswa broken home di Kelas X dan kelas XI SMA Negeri 1 Cigugur Kuningan. Guru

melalui bimbingan konseling berperan bagi pemberdayaan dan pembelajaran suatu bangsa yang tidak mungkin digantikan oleh unsur manapun dalam kehidupan sebuah bangsa sejak dahulu. Semakin signifikannya keberadaan guru melaksanakan peran dan tugasnya semakin terjamin terciptanya kehandalan dan terbinanya kesiapan seorang siswa dalam mengatasi permasalahan yang ada di luar lingkup pembelajaran.

Permasalahan yang ada didalam sekolah ini yakni ada beberapa anak yang bermasalah dalam proses pendidikannya, hasil prestasi siswa atau peserta didik kurang baik dan banyak tingkah polah laku anak didik yang tidak baik selama dalam proses pembelajaran sehingga hasil dari prestasinya pun kurang begitu memuaskan. Hal ini terjadi dikarenakan adanya faktor eksternal atau faktor dari luar yakni faktor keluarga (Broken Home).

Self-efficacy menciptakan lingkaran kausal yang positif antara keterlibatan Remaja Sekolah Menengah Di Indonesia dalam pekerjaan, kinerja, dan keyakinan diri itu sendiri. Orang yang memiliki self-efficacy yang tinggi akan lebih terlibat dalam pelaksanaan tugasnya. Hal itu tentu saja akan meningkatkan motivasi belajarnya. Kemudian dalam proses berikutnya, kinerja yang dihasilkan akan semakin meningkatkan self-efficacy-nya. Perubahan dan perbedaan tingkat self-efficacy dalam tiap individu tentu saja akan memengaruhi tingkat kinerja organisasi secara keseluruhan. Individu dengan tingkat self-efficacy yang lebih tinggi akan merespon umpan balik negatif dengan upaya dan motivasi yang lebih tinggi (Lianto, 2019).

Berdasarkan hasil penelitian dari (Jatisunda, 2017) menunjukkan bahwa Terdapat hubungan positif

antara kemampuan pemecahan masalah dan self-efficacy Remaja Sekolah Menengah Di Indonesia.. Hubungan tersebut masuk dalam kategori sedang, artinya hubungan antara kemampuan pemecahan masalah matematis dan self-efficacy berada ditengah, hubungan ini menunjukkan hubungan yang tidak begitu baik, juga tidak begitu jelek.

Sehingga, dalam upaya untuk meningkatkan self efficacy dalam diri Remaja Sekolah Menengah Di Indonesia tentu peran bimbingan konseling sangat besar pengaruhnya terhadap siswa dari latar belakang keluarga broken home. Efikasi diri akademik sangat penting bagi pelajar untuk mengontrol motivasi mencapai harapan-harapan akademik. Efikasi diri akademik jika disertai dengan tujuan yang spesifik dan pemahaman mengenai prestasi akademik, maka akan menjadi penentu suksesnya perilaku akademik di masa yang akan datang. Namun efikasi diri yang dimiliki setiap siswa pasti berbeda, perbedaan ini di dasarkan pada tingkat keyakinan dan kemampuan setiap siswa. Siswa yang memiliki efikasi diri yang baik akan berhasil dalam kegiatan belajarnya dan dapat melakukan tugas-tugas akademiknya dengan lancar. Berbeda jika efikasi yang dimiliki siswi rendah maka siswa akan cepat menyerah pada setiap permasalahan yang di hadapi (Yuliyani dkk., 2017).

Upaya yang dapat dilakukan guru bimbingan dan konseling untuk membantu menentaskan permasalahan yang dihadapi siswa yang berasal dari keluarga broken home dengan melaksanakan program bimbingan yang menerapkan berbagai jenis layanan bimbingan dan konseling yang ada. Program bimbingan konseling dapat dilaksanakan menggunakan acuan beberapa pernyataan instrumen penelitian yang mengungkapkan

bahwa siswa tersebut bermasalah.

1. Layanan Informasi

Seperti memberikan layanan bimbingan dan konseling mengenai konsentrasi belajar dan menerima keadaan keluarga dengan ikhlas tanpa berpikir seandainya terlahir dari keluarga bahagia melalui layanan informasi ada tiga alasan mengapa layanan informasi perlu diselenggarakan :

- (1) membekali individu dengan berbagai pengetahuan tentang lingkungan sekitar, pendidikan, jabatan, maupun sosial budaya,
- (2) memungkinkan individu menentukan arah hidupnya,
- (3) setiap individu itu unik.

Dalam layanan informasi dapat diberikan materi tentang bagaimana meningkatkan konsentrasi belajar dan meningkatkan kualitas keakraban dengan keluarga. "layanan informasi berguna untuk memberikan pemahaman kepada individu yang berkepentingan tentang berbagai hal yang diperlukan untuk menjalani suatu tugas atau kegiatan".

2. Layanan Konseling Individual

Memberikan layanan konseling perorangan terkait masalah berkurangnya perhatian ayah atau ibu karena waktu sehari-hari lebih banyak untuk bekerja memenuhi kebutuhan keluarga dan membina komunikasi siswa yang berasal dari keluarga broken home dengan lawan jenis. Layanan konseling individual bertujuan mengentaskan masalah yang dialami klien".

3. Layanan Bimbingan Kelompok

Prayitno (2004 :309-310) menyatakan bimbingan kelompok adalah layanan

bimbingan yang diberikan dalam suasana kelompok. Dalam bimbingan kelompok ini memungkinkan siswa untuk memperoleh informasi tentang keperluan tertentu untuk anggota kelompok. Lebih jauh, informasi itu berguna untuk menyusun rencana dan membuat keputusan, atau keputusan lain yang relevan dengan dengan informasi yang dibutuhkan.

4. Layanan Konseling Kelompok

Layanan konseling kelompok memungkinkan siswa memperoleh kesempatan bagi pembahasan dan pengentasan masalah yang dialami melalui dinamika kelompok. Dengan layanan ini, diharapkan siswa atau klien, mampu untuk secara terbuka menyampaikan masalah yang dialaminya sehingga masalah yang dialaminya dapat dientaskan bersama-sama melalui dinamika kelompok. Selain itu layanan ini juga bertujuan untuk melatih keberanian siswa atau klien untuk berbicara di depan umum. Layanan konseling kelompok pada dasarnya adalah layanan konseling perorangan yang dilakukan di dalam suasana kelompok, dalam layanan ini bisa juga membantu mengurangi kecemasan siswa dalam berkomunikasi , khususnya untuk siswa yang sering menyendiri sebagai akibat adanya disharmonis keluarga (Hasanah dkk., 2017).

KESIMPULANDANSARAN

Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa Menurut data yang dilansir oleh Badan Pusat Statistik (BPS) dalam "Statistik Indonesia 2018", sebuah publikasi kompilasi data statistik tahunan di Indonesia, jumlah seluruh kasus

perceraian yang terjadi di Indonesia pada tahun 2017 adalah sebanyak 374.516 kasus perceraian. Fenomena-fenomena broken home ini dapat kita jumpai pada Remaja Sekolah Menengah Di Indonesia yang kerap kali melakukan tindakan-tindakan yang melanggar aturan sekolah dengan kata lain adanya siswa yang nakal. Ketika peneliti melakukan observasi di sekolah tersebut, peneliti menemukan satu anak korban broken home yang justru dalam belajarnya sangat rajin, nilai tuntas semua, dan dalam kehadiran tidak ada tanpa keterangan.

Kemudian, pada penelitian lain yang dilakukan oleh Wiwin, (2016) menunjukkan bahwa Keadaan keluarga broken home memberi pengaruh yang cukup signifikan terhadap motivasi belajar Remaja Sekolah Menengah, seperti yang terjadi di sekolah SMA Negeri 1 Cigugur kabupaten Kuningan. Pemasalahan yang ada didalam sekolah ini yakni ada beberapa anak yang bermasalah dalam proses pendidikannya, hasil prestasi siswa atau peserta didik kurang baik dan banyak tingkah polah laku anak didik yang tidak baik selama dalam proses pembelajaran sehingga hasil dari prestasinya pun kurang begitu memuaskan.

Maka dari itu, melalui bimbingan konseling inilah guru dapat membantu Remaja Sekolah Menengah Di Indonesia untuk melakukan atau memiliki Self-efficacy Belajar atau Akademik dimana siswa mampu meyakini kemampuan yang ia miliki untuk menghadapi masalah atau situasi yang sedang ia alami disaat belajar.

Berdasarkan hasil penelitian dari (Jatisunda, 2017) menunjukkan bahwa Terdapat hubungan positif antara kemampuan pemecahan masalah dan self-efficacy Remaja Sekolah Menengah Di Indonesia..

Hubungan tersebut masuk dalam kategori sedang, artinya hubungan antara kemampuan pemecahan masalah matematis dan selfefficacy berada ditengah, hubungan ini menunjukkan hubungan yang tidak begitu baik, juga tidak begitu jelek.

Efikasi diri akademik jika disertai dengan tujuan yang spesifik dan pemahaman mengenai prestasi akademik, maka akan menjadi penentu suksesnya perilaku akademik di masa yang akan datang. Remaja di sekolah menengah yang memiliki efikasi diri yang baik akan berhasil dalam kegiatan belajarnya dan dapat melakukan tugas-tugas akademiknya dengan lancar.

Saran

Untuk penelitian selanjutnya dapat menggunakan variabel yang lebih luas lagi, kemudian untuk orang tua di Indonesia secara umum hendaknya harus dapat memikirkan dampak perceraian terhadap fisik dan psikis sang anak. Dimana pada zaman ini, seakan terjadinya kawin cerai merupakan hal yang lumrah dan banyak terjadi. Dampaknya tentu sangat besar terhadap perkembangan Remaja di sekolah menengah di Indonesia. Untuk bimbingan konseling di sekolah dapat lebih menggunakan pendekatan-pendekatan yang lebih relevan dan mudah diterima oleh Remaja di sekolah menengah korban dari broken home di Indonesia. Sehingga, diharapkan dapat lebih meningkatkan self efficacy secara maksimal pada siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrantes, L. F., dan Casinillo, L. F. 2020. "The Impact of Broken Homes on Students' Academic Performance". *Indonesian Journal Of Educational Research And Review*, 3, 113–122.
- Fathonah, D., Hendriana, H., dkk. 2020. "GAMBARAN SELF ESTEEM SISWA DARI KELUARGA BROKEN HOME DI SMAN 1 Ciwidey". *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling dalam Pendidikan)*, 3(4), 129. <https://doi.org/10.22460/fokus.v3i4.5788>.
- Hasanah, S., Sahara, E., dkk. 2017. "Broken Home pada Remaja dan Peran Konselor". *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 2(2), 1–6. <https://doi.org/10.29210/3003212000>.
- Jatisunda, M. G. 2017. "Hubungan Self-Efficacy Siswa SMP dengan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis". *Jurnal THEOREMS*, 1(2), 24–30.
- Kartini, I. I., Listiawaty, T. N., dkk. 2019. "Gambaran Motivasi Belajar Siswa Yang Mengalami Broken Home". *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling dalam Pendidikan)*, 2(1), 9. <https://doi.org/10.22460/fokus.v2i1.2971>.
- Laelatul Anisah, Aminah, dkk. 2020. "Efektivitas Konseling Motivational Interviewing Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Broken Home Di Smp Negeri 1 Pelaihari". *Al – Ulum Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 6(1), 13–29.
- Lianto, L. 2019. "Self-Efficacy: A Brief Literature Review". *Jurnal Manajemen Motivasi*, 15(2), 55. <https://doi.org/10.29406/jmm.v15i2.1409>.
- Machmud, A., dan Ramadhan, I. A. 2022. "High school learning outcomes: The effect of self-regulation, resilience, and family environment". *Cakrawala Pendidikan*, 41(3), 764–778. <https://doi.org/10.21831/cp.v41i3.43562>.
- Mayfani, S. 2022. "Resilience and self-esteem of broken home adolescence", 3(1), 34–45.
- Sakti, A. T. 2021. "PROFIL SELF-EFFICACY BELAJAR SISWA DENGAN KONDISI KELUARGA BROKEN HOME SERTA IMPLIKASINYA PADA LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING (Studi Deskriptif terhadap Siswa Kelas VII SMP Negeri 14 Bandung Tahun Ajaran 2020/2021)". *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 3(2), 6.
- Sardi, Budianto, dkk. 2021. "Penerapan konseling realita dan mindfulness untuk mengatasi kenakalan remaja pada siswa broken home". *Jurnal HUMMANSI (Humaniora, Manajemen, Akuntansi)*, 4(1), 48–59. diambil dari Broken home adalah keretakan yang terjadi di dalam keluarga yang mengakibatkan rusaknya hubungan satu dengan yang lain di antara anggota keluarga tersebut disebut sebagai broken home.
- Tipon, F. K. 2021. "The Self-Efficacy and Its Relationship To the Academic Motivation of the Senior High School Students From Public Schools Amidst the New Normal Education in the Philippines". *Researchgate.Net*, (June), 2935–2947. <https://doi.org/10.6084/m9.figshare>.

14813397.v2.

Wiwin 2016. "PERANAN GURU
DALAM MENGATASI SISWA
BROKEN HOME DI SMA
NEGERI 1 CIGUGUR
KABUPATEN KUNINGAN",
15(1), 165–175.

Yuliyani, R., Handayani, S. D., dkk.
2017. "Peran Efikasi Diri (Self-
Efficacy) dan Kemampuan Berpikir
Positif terhadap Kemampuan
Pemecahan Masalah Matematika".

